



Efektivitas Kegiatan Fun Cooking dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun

Fadila Nurunnisa¹, Deri Hendriawan², dan Nenden Sundari³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas penerapan kegiatan fun cooking terhadap peningkatan kemampuan kerja sama pada anak kelompok usia 5–6 tahun. Pendekatan yang digunakan pada studi ini ialah pendekatan kuantitatif melalui metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*), yang dirancang memanfaatkan pola *One-Group Pretest-Posttest Design*. Adapun subjek studi meliputi 38 anak berusia 5 sampai 6 tahun yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pengamatan terstruktur yang memuat 15 butir Indikator dan telah melalui proses uji validitas serta reliabilitas. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan pengujian *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengujian memperlihatkan skor signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$) melalui perolehan skor Z sejumlah -5,399, yang mengindikasikan ditemukan diferensiasi berarti di antara skor pre-test dan post-test. Rerata skor kemampuan kerja sama anak meningkat dari 34,80 dalam tahap pre-test hingga menyentuh angka 58,24 dalam tahap post-test. Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya aktivitas fun cooking berbasis variasi menu kelompok dengan sintaks *Plan-Do-Review* terbukti efektif guna menaikkan kemampuan kerja sama anak berusia 5 sampai 6 tahun.

Kata Kunci : *Fun Cooking; Kemampuan Kerja Sama; Anak Usia 5–6 Tahun; Pembelajaran Berbasis Pengalaman*

ABSTRACT. This research purposes to examine the effectiveness of fun cooking activities in enhancing cooperation skills among children aged 5–6 years. A pre-experimental procedure with a *One-Group Pretest-Posttest Design* was used to apply a quantitative approach. 38 children between the ages of five and six made up the study subjects, as identified by the complete sample technique. Data were gathered using a structured observation instrument containing 15 indicator items that had undergone validity and reliability testing. Additionally, the *Wilcoxon Signed-Rank Test* was used for data analysis. The findings revealed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) with a Z value of -5.399, indicating a statistically meaningful difference between pre-test and post-test scores. The mean score of children's cooperation skills rose from 34.80 at the pre-test stage to 58.24 at the post-test stage. Therefore, it can be concluded that fun cooking activities incorporating group menu variations based on the *Plan-Do-Review* syntax are proven effective in improving the cooperation skills of children aged 5–6 years.

Keyword: *Fun Cooking; Cooperation Skills; Children Aged 5–6 Years; Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak pada rentang usia 5–6 tahun memerlukan dukungan berupa pengalaman belajar yang bermakna serta aktivitas pembelajaran yang optimal dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) [1]. Dalam hal ini, proses pembelajaran di jenjang PAUD tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga dituntut untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memicu keterlibatan anak dengan aktif [2]. Oleh karena itu, efektivitas suatu kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD sangat bergantung pada kemampuannya dalam melibatkan anak secara langsung, menyediakan pengalaman konkret, serta menunjang pencapaian tugas perkembangan yang sesuai dengan karakteristik anak [1],[3]. Pembelajaran perlu menempatkan pengalaman nyata dan interaksi sosial sebagai inti proses belajar anak [4]. Di samping itu, sifat mendasar anak berusia dini yang dipenuhi rasa keingintahuan dan tingginya motivasi belajar, menuntut tersedianya lingkungan belajar yang bersifat interaktif, sebagaimana pula ditegaskan dalam Perpres RI No. 19 Tahun 2024 [5]. Melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), anak mendapat ruang untuk belajar melalui aktivitas nyata yang selaras dengan tahap perkembangannya, sehingga perkembangan sosial-emosional dapat teroptimalkan sekaligus mendorong partisipasi aktif anak dalam pembelajaran [6].

Sejalan dengan pentingnya penyediaan pengalaman belajar yang berarti untuk anak berusia dini, dibutuhkan aktivitas pembelajaran yang mampu mengikutsertakan anak secara aktif melalui pengalaman nyata. Satu di antara kegiatan yang bisa mencukupi keperluan tersebut ialah *fun cooking*. Kegiatan ini membuka kesempatan untuk anak guna terlibat langsung pada aktivitas memasak sederhana yang telah disesuaikan dengan standar keamanan anak [7]. Pelaksanaannya berlandaskan prinsip *learning by doing* yang mendorong partisipasi aktif anak [8]. Suasana belajar yang menyenangkan dan aman turut meningkatkan motivasi anak untuk berinteraksi dan berkonsentrasi [9]. Dalam pelaksanaannya, anak dilibatkan dalam rangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari menyiapkan bahan, menetapkan pembagian peran, hingga menyelesaikan menu masakan secara bersama-sama [10]. Keterlibatan dalam kelompok kecil tersebut memberi peluang bagi anak untuk berlatih berkomunikasi, bernegosiasi, serta membangun pengalaman sosial secara kolaboratif [11]. Selain itu, kegiatan *fun cooking* yang dilaksanakan secara berkelompok mampu mendorong anak untuk saling membantu, meredam kecenderungan egosentris, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama [12]. Dengan demikian, *fun cooking* tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar langsung, tetapi juga memfasilitasi interaksi, pembagian peran, dan penyelesaian tugas bersama dalam suasana pembelajaran yang partisipatif [13].

Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas kelompok pada kegiatan *fun cooking*, anak memperoleh peluang untuk mengembangkan kemampuan kerja sama. Kemampuan ini ialah bagian dari aspek sosial yang krusial guna distimulasi sejak berusia dini karena berperan dalam membantu anak membangun relasi interpersonal yang positif serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya [14]. Pendekatan

pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas (*activity-centered approach*) terbukti mampu menciptakan interaksi sosial yang positif dan konstruktif di lingkungan kelas [15]. Melalui partisipasi dalam aktivitas kelompok, anak belajar memahami pembagian peran, berkontribusi dalam penyelesaian tugas bersama, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan pada kehidupan keseharian [16]. Maka dari itu, pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak [17]. Kemampuan tersebut tercermin melalui partisipasi anak dalam kelompok, kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama, kesediaan berbagi, serta keaktifan dalam kegiatan kolektif [18].

Secara teoretis, kemampuan kerja sama ini sejalan dengan tahapan bermain sosial yang dikemukakan oleh Mildred Parten, di mana tingkat tertinggi dalam perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan melakukan *cooperative play* atau bermain bersama secara terorganisasi demi mencapai tujuan kelompok. Meskipun kegiatan *fun cooking* berpotensi mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak, kajian yang secara spesifik menghubungkan kedua variabel tersebut masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih memusatkan perhatian pada aspek perkembangan motorik halus dan kemampuan kognitif anak [19]. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas *fun cooking* terhadap eskalasi kapabilitas kerja sama anak berusia 5 sampai 6 tahun masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan desain kuantitatif eksperimen secara terstruktur [20]. Keterbatasan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) berkaitan dengan bukti empiris mengenai sejauh mana kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak berusia dini. Di samping itu, kajian mengenai perubahan perilaku anak dari kecenderungan egosentris menuju perilaku kooperatif melalui kegiatan *fun cooking* juga masih belum banyak ditemukan dalam literatur yang ada [21].

Keterbatasan kajian tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara awal di TK Islam Tirtayasa pada anak kelompok B usia 5–6 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak masih belum berkembang optimal. Sebagian besar anak masih cenderung bermain sendiri, berebut alat permainan, kurang sabar menunggu giliran, serta kesulitan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi kegiatan individual, seperti pengerjaan lembar kerja siswa (LKS), sehingga kesempatan anak untuk berinteraksi dan bekerja sama relatif terbatas. Akibatnya, saat diberikan tugas kelompok, anak belum terbiasa berbagi peran, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas bersama. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak sejak usia dini.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan eksperimen kuantitatif sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan teoritis sekaligus menjawab permasalahan empiris yang ditemukan di lapangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan kompor portabel dalam variasi menu masakan kelompok yang diintegrasikan dengan pendekatan HighScope melalui tahapan *Plan–Do–Review* [22]. Integrasi tersebut tidak hanya menyorot aspek

perkembangan motorik, tetapi juga mengukur kemampuan kerja sama berdasarkan indikator yang berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) [23]. Berpedoman atas penjabaran sebelumnya, tujuan studi ini guna menganalisis efektivitas kegiatan *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*) dengan rancangan *One-Group Pretest–Posttest Design* [24]. Pemilihan rancangan ini mengacu pada metodologi penelitian pendidikan yang dikemukakan oleh McMillan [25], di mana kemampuan subjek diukur sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan (*treatment*) guna menguji efektivitas intervensi secara objektif. Melalui rancangan ini, efektivitas intervensi dikaji secara langsung dengan membandingkan capaian kemampuan kerja sama anak antara kondisi sebelum serta pasca tindakan, sebagaimana penerapan desain serupa yang dilakukan oleh Wahyunita [26]. Secara metodologis, alur operasional eksperimen tersebut disimbolkan melalui rumus berikut [27]:



Gambar 1. Ilustrasi Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ : Nilai *Pre-test* (Kemampuan kerjasama awal anak sebelum diberikan perlakuan).

X : *Treatment* (Penerapan kegiatan *fun cooking* berbasis *Plan-Do-Review* menggunakan kompor portabel).

O₂ : Nilai *Post-test* (Kemampuan kerjasama akhir anak setelah diberikan perlakuan) [28].

Berkaitan dengan penetapan subjek penelitian, partisipan yang menjadi sasaran ialah semua anak kelompok B berusia 5–6 tahun di TK Islam Tirtayasa yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan April hingga Mei 2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampel jenuh), yaitu seluruh populasi yang berjumlah 38 anak dijadikan sampel penelitian sesuai dengan pendapat Creswell [27]. Pengukuran kemampuan kerja sama anak (Variabel Y) dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup 5 dimensi dan 15 indikator amatan dengan kriteria penilaian skala 1 hingga 4 (BB, MB, BSH, BSB), sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Kerja Sama Anak

No.	Indikator	Deskriptor Perilaku	Kriteria Skor
1.	Kesadaran Diri	1. Penyesuaian diri, 2. Kontrol emosi, 3. Percaya diri	Skor 1: Belum Berkembang (BB)
2.	Perilaku Prososial	4. Kerja sama kelompok, 5. Berbagi bahan, 6. Menunggu giliran	Skor 2: Mulai Berkembang (MB)
3.	Tanggung Jawab	7. Membantu teman, 8. Menyelesaikan tugas, 9. Tanggung jawab peran	Skor 3: Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4.	Interaksi Sosial	10. Merapikan area kerja, 11. Menghargai teman, 12. Menyelesaikan masalah	Skor 4: Berkembang Sangat Baik (BSB)
			(Total: 15 Indikator) (Skor Min: 15 Maks: 60)

- | | |
|-----------------------|---|
| 5. Bermain Kooperatif | 13. Komunikasi interaktif,
14. Partisipasi aktif,
15. Tertib menggunakan alat |
|-----------------------|---|

Penyusunan instrumen mengacu pada STPPA dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya aspek perkembangan sosial-emosional anak berusia 5 sampai 6 tahun [29]. Sementara itu, instrumen pengamatan keterlaksanaan kegiatan fun cooking (Variabel X) yang terdiri dari 24 butir disusun berdasarkan tahapan Plan–Do–Review dalam pendekatan HighScope [30],[31]. Instrumen ini mencakup fase perencanaan (anak memilih tugas kelompok), fase pelaksanaan (anak mempraktikkan langkah memasak bersama), dan fase refleksi (anak menceritakan kendala serta merapikan alat bersama). Adapun untuk mengukur kemampuan kerja sama anak (Variabel Y), indikator-indikator yang telah ditetapkan dijabarkan ke dalam 40 butir pernyataan amatan yang digunakan ketika pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

Hasil observasi dikonversi ke dalam data numerik menggunakan format dikotomi, yakni skor 1 apabila perilaku muncul dan skor 0 apabila tidak muncul. Pengujian validitas dilakukan secara internal kepada seluruh sampel penelitian ($N = 38$) menggunakan analisis korelasi *Point-Biserial* berbantuan perangkat lunak SPSS dengan ambang batas r tabel = 0,320. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, sebanyak 10 butir pernyataan dieliminasi dikarenakan mempunyai skor r hitung $< r$ tabel, yang menjadikan tersisa 30 butir amatan final yang valid [32]. Selanjutnya, terhadap 30 butir amatan final tersebut dilaksanakan uji reliabilitas memanfaatkan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan koefisien keandalan di atas ambang batas 0,60.

Dalam proses pengambilan data di lapangan, setiap indikator amatan diberi penilaian menggunakan skala 1 untuk perilaku yang belum tampak dan skala 2 untuk perilaku yang sudah tampak [33]. Pengamatan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan pendampingan guru kelas sebagai inter-rater, sebagai upaya menjaga objektivitas data, dan didukung pula dengan dokumentasi berupa foto kegiatan serta catatan lapangan. Dari total 30 indikator amatan yang digunakan, skor terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah 30, sedangkan skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 60. Selanjutnya, skor tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni kategori rendah dengan rentang skor 30,00–45,00 yang menggambarkan predikat Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta kategori tinggi dengan rentang skor 45,01–60,00 yang menggambarkan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) [34]. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, akumulasi skor total dari 30 butir amatan terlebih dahulu diuji normalitas sebarannya menggunakan uji Shapiro-Wilk, mengingat ukuran sampel penelitian yang tergolong kecil ($N = 38 < 50$) [35]. Apabila perolehan atas pengujian prasyarat memperlihatkan bahwasanya sebaran data *pre-test* serta *post-test* tidak terdistribusi normal secara signifikan ($p < 0,05$), maka uji hipotesis dialihkan memanfaatkan statistik non-parametrik melalui Pengujian Wilcoxon Signed-Rank Test berbantuan SPSS [36]. Adapun konversi skor ke dalam skala kualifikasi perkembangan, di mana skor rendah mewakili kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sementara skor tinggi mewakili kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik

(BSB), hanya digunakan untuk keperluan visualisasi statistik deskriptif pada pembahasan hasil [37].

Perlakuan yang diberikan berupa kegiatan *fun cooking* berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dengan variasi menu makanan pada setiap kelas. Keterlaksanaan seluruh sintaks intervensi dipantau secara ketat menggunakan instrumen Variabel X yang terdiri dari 24 butir pernyataan. Mengingat aktivitas ini melibatkan penggunaan kompor portabel sebagai alat pemanas utama, standar pengawasan ketat diterapkan oleh peneliti bersama guru kelas guna menjamin keselamatan anak selama kegiatan berlangsung. Spesifikasi alat dan bahan disesuaikan dengan karakteristik menu yang diolah oleh masing-masing kelas. Kelas B1 melaksanakan aktivitas memasak sayur bayam dengan bahan berupa daun bayam segar, jagung manis, bawang merah, bawang putih, dan air, serta didukung alat berupa panci kecil dan spatula. Kelas B2 mengolah menu Nutrijell menggunakan bahan bubuk jeli instan, gula pasir, dan air, dengan alat penunjang berupa panci, sendok sayur stainless steel, dan cetakan plastik bermotif. Sementara itu, Kelas B3 dan B4 berkolaborasi membuat martabak telur dengan bahan telur ayam, kulit lumpia siap pakai, daun bawang cincang, garam, penyedap rasa, dan minyak goreng, yang didukung alat berupa wajan teflon anti-lengket serta spatula plastik tahan panas. Melalui pembagian menu dan peralatan masak tersebut, anak distimulasi untuk berbagi peran secara disiplin, mulai dari memetik sayuran, mengocok telur, menuang bahan, hingga menata hasil masakan secara kolaboratif dalam kelompoknya.

Secara prosedural, pelaksanaan intervensi dibagi ke dalam tiga tahapan utama pendekatan HighScope, yakni *Plan*, *Do*, dan *Review*. Rincian aktivitas operasional guru dan anak pada tiap tahapan ditampilkan oleh Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tabel Prosedur Kegiatan *Fun Cooking* Berbasis *Plan-Do-Review*

Tahapan Kegiatan	Fokus Pengamatan	Aktivitas Operasional guru dan anak dalam <i>fun cooking</i>
1. PLAN (Perencanaan)	Pemetaan Aturan dan Pembagian Tugas Kelompok	1. Anak berkumpul dalam kelompok kecil bersama guru untuk menyepakati aturan keselamatan memasak dengan kompor portabel. 2. Anak berdiskusi secara demokratis untuk membagi peran (misal: siapa yang memetik bayam, mengocok telur, atau menuang bubuk jeli).
2. DO (Pelaksanaan)	Proses Memasak dan Kerjasama Tim	3. Anak secara kolaboratif mempraktikkan langkah-langkah membuat menu masakan kelompok. 4. Anak aktif berbagi wadah bahan, mengantre, dan bergantian menggunakan alat masak serta mengaduk masakan di atas kompor portabel dengan pengawasan guru.
3. REVIEW (Refleksi)	Evaluasi Pengalaman dan Kebersamaan	5. Setelah masakan matang dan disajikan, anak menceritakan kembali pengalaman, perasaan, serta kendala saat memasak. 6. Kegiatan ditutup dengan aksi gotong-royong merapikan kembali meja kerja dan mengumpulkan peralatan masak kotor secara bersama-sama

Seluruh data yang didapat dari perolehan observasi, dilaksanakan analisis memanfaatkan dua teknik statistik secara bertahap. Statistik deskriptif dimanfaatkan guna mengalkulasi skor rerata (*mean*) serta persentase capaian guna mengelompokkan kualifikasi perkembangan kerja sama anak ke dalam predikat BB, MB, BSH, dan BSB pada bagian pembahasan hasil [38]. Selanjutnya, statistik inferensial diterapkan untuk

menguji signifikansi perbedaan skor sebelum serta pasca perlakuan. Apabila pengujian normalitas Shapiro-Wilk memperlihatkan bahwasanya data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), pengujian hipotesis dilakukan memanfaatkan pengujian Wilcoxon Signed-Rank Test berbantuan SPSS [39]. Terakhir, keabsahan kesimpulan kuantitatif diperkuat melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data skor terhadap catatan lapangan dan dokumentasi foto kegiatan [40].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data kemampuan kerja sama anak kelompok B dilakukan melalui dua tahap pengukuran yaitu pengukuran awal (*pre-test*) sebelum intervensi serta pengukuran akhir (*post-test*) pasca tindakan diberlakukan berupa rangkaian kegiatan *fun cooking* menggunakan kompor portabel. Ringkasan statistik deskriptif performa anak pada kedua tahap pengukuran tersebut ditampilkan oleh Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Skor Kerjasama Anak Pre-test dan Post-test

Pengukuran	Jumlah Sampel (n)	Skor Minimum	Skor Maksimum	Nilai Rata-rata (Mean)
Pre-test	38	30	42	34,80
Post-test	38	54	60	58,24

Berdasarkan data pada Tabel 1, tampak hadirnya eskalasi yang cukup signifikan pada kemampuan kerja sama anak kelompok B. Merujuk pada ketetapan interval instrumen, kategori rendah memiliki batas skor maksimal 45,00, sedangkan kategori tinggi memiliki batas skor maksimal 60,00. > Pada tahap *pre-test*, nilai rata-rata kemampuan kerja sama anak tercatat sebesar 34,80 dengan skor maksimum 42. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan awal anak masih berada di bawah batas kategori rendah ($\leq 45,00$) yang mengindikasikan bahwasanya dominasi anak masih tergolong dalam Belum Berkembang (BB) beserta Mulai Berkembang (MB) dalam hal kemampuan berinteraksi dan berbagi peran. Setelah memperoleh perlakuan berupa kegiatan *fun cooking*, nilai rata-rata anak meningkat menjadi 58,24 dengan skor maksimum 60. Capaian akhir ini membuktikan bahwa kemampuan anak telah melonjak masuk ke dalam kategori tinggi (45,01–60,00) yang memperlihatkan pergeseran kapabilitas anak menuju kategori BSH serta BSB. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi yang terarah efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak [41].

Sebelum dilakukan pengujian inferensial, konsistensi instrumen final 30 butir amatan terlebih dahulu diverifikasi melalui uji reliabilitas. Hasil pengujian memperlihatkan koefisien Cronbach's Alpha sejumlah 0,858 pada tahap *pre-test* serta naik hingga menyentuh angka 0,946 pada tahap *post-test*. Kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas keandalan 0,70, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan andal untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan penelitian [42]. Sebagai kelanjutan dari tahap verifikasi instrumen, pengujian prasyarat analisis data berupa uji normalitas sebaran kemudian dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk berbantuan perangkat lunak SPSS, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Prasyarat Normalitas Nilai Kerjasama Anak

Pengukuran	Statistik Shapiro-Wilk	Derajat Kebebasan (df)	Signifikansi (p)	Status Sebaran
Pre-test	0,692	38	0,000	Tidak Normal
Post-test	0,705	38	0,000	Tidak Normal

Mengacu pada Tabel 4, nilai signifikansi *pre-test* serta *post-test* sama-sama memperlihatkan angka 0,000 ($p \leq 0,05$), yang mengartikan bahwasanya data tidak terdistribusi normal. Mengacu pada kriteria penarikan kesimpulan bahwasanya data dinyatakan terdistribusi normal jika skor signifikansi melebihi 0,05, maka temuan ini membuktikan bahwasanya sebaran data hasil studi tidak memenuhi asumsi normalitas. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya syarat tersebut mengharuskan pengujian hipotesis dialihkan ke statistik non-parametrik melalui pengujian Wilcoxon Signed-Rank Test, sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test

Pasangan Data	Nilai Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keputusan Hipotesis
Pre-test-Post-test	-5,399	0,000	H ₀ Ditolak / H _a Diterima

Merujuk pada Tabel 5, hasil pengujian menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test memperlihatkan nilai Z sebesar -5,399 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf kesalahan 0,05 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis nol (H₀) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penetapan keputusan ini mengacu pada ketentuan bahwasanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* harus lebih rendah daripada batas signifikansi 0,05 [43]. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna pada kemampuan kerja sama anak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Maka dari itu, aktivitas *fun cooking* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak berusia 5–6 tahun.

Selain mengukur capaian anak, peneliti turut memantau keterlaksanaan seluruh sintaks intervensi pembelajaran oleh guru menggunakan instrumen Variabel X yang terdiri dari 6 butir amatan. Rekapitulasi persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran pada tiap-tiap kelas kelompok B ditampilkan oleh Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

No.	Kelas Kelompok B	JumlahButir Amatan	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1.	Kelas B1 (Sayur Bayam)	6	91,6%	Sangat Baik
2.	Kelas B2 (Puding/Jelly)	6	91,6%	Sangat Baik
3.	Kelas B3 dan B4 (Martabak Telur)	6	94,3%	Sangat Baik
Rata-rata Total		6	92,5%	Sangat Baik

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keterlaksanaan kegiatan *fun cooking* berbasis *Plan-Do-Review* mencapai rata-rata 92,5% dengan kategori sangat baik, sehingga seluruh tahapan pembelajaran terlaksana sesuai prosedur [44].



Gambar 2. Dokumentasi Kerja Sama Anak pada Kegiatan *Fun Cooking*

Kondisi awal anak pada tahap *pre-test* yang berada dalam kategori rendah disebabkan oleh minimnya aktivitas pembelajaran kelompok yang menuntut pembagian tugas secara nyata, sehingga anak cenderung masih bermain secara soliter atau egosentris. Kondisi ini searah dengan temuan [45] yang mengungkapkan bahwasanya

anak usia dini dengan keterbatasan interaksi cenderung memperlihatkan pola disosiatif di sekolah, seperti bersikap individualis dan memicu konflik nonverbal saat disatukan dalam kelompok. Kecenderungan tersebut semakin diperparah apabila guru tetap mempertahankan metode pengajaran konvensional yang monoton di dalam kelas [46].

Peningkatan pada tahap post-test menunjukkan bahwa intervensi memasak menggunakan kompor portabel mampu menstimulasi anak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan beresamaya yakni menghasilkan menu masakan yang matang secara utuh. Melalui interaksi yang terbangun dalam aktivitas kelompok kecil yang terstruktur, anak-anak terdorong untuk saling berkomunikasi secara intensif, berkoordinasi, membagi peran, serta menekan sifat egosentris demi mencapai keberhasilan bersama [47]. Lebih jauh, keterlibatan kompor portabel sebagai alat pemanas secara tidak langsung menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan kelompok. Anak-anak secara alami saling mengingatkan untuk tidak menyentuh area panci atau wajan yang panas, membantu memegang mangkuk saat teman lain mengocok bahan, serta bersama-sama merapikan peralatan setelah kegiatan selesai. Hal ini membuktikan bahwasanya anak usia dini dapat dilatih untuk mengontrol gerak, suara, dan emosi dengan baik, termasuk kemampuan menunggu giliran secara tertib tanpa mengganggu teman lainnya [48],[49].

Catatan lapangan menunjukkan bahwa penerapan tahapan *Plan-Do-Review* dengan variasi menu berhasil meningkatkan kemampuan sosial anak secara bertahap. Pada tahap *Plan*, anak belajar memahami aturan keselamatan penggunaan kompor portabel sekaligus melakukan pembagian tugas secara demokratis sesuai menu yang dikerjakan kelompoknya. Selanjutnya, pada tahap *Do*, anak memperlihatkan perilaku kerja sama melalui aktivitas bergantian, saling membantu, berkomunikasi, serta mengoordinasikan tugas selama proses memasak berlangsung yang mencerminkan integrasi antara kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak [50]. Sementara itu, pada tahap *Review*, anak diajak merefleksikan pengalaman selama kegiatan berlangsung sekaligus bersama-sama merapikan peralatan dan lingkungan belajar sebagai wujud tanggung jawab kelompok. Sintaks terstruktur ini membantu anak membangun peta kognitif yang sistematis mengenai cara bekerja dalam tim sejak usia dini.

Temuan ini mendukung teori bahwa kemampuan kerja sama berkembang melalui aktivitas nyata yang bermakna, bukan hanya melalui penyampaian materi secara lisan [51]. Melalui kegiatan *fun cooking*, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kerja sama secara langsung melalui pembagian tugas, berbagi peran, dan saling membantu selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan temuan ini juga memperkuat hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya yang mengkaji pemanfaatan aktivitas memasak di lembaga PAUD. Hasil studi ini sejalan dengan riset [52] yang mengungkapkan bahwasanya kegiatan *fun cooking* efektif meningkatkan interaksi sosial dan menurunkan perilaku egosentris anak karena di dalam prosesnya terdapat ketergantungan positif antaranggota kelompok. Di samping itu, temuan ini turut mendukung penelitian yang menegaskan bahwasanya pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui kegiatan memasak mampu meningkatkan aspek perkembangan sosial-emosional anak secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional [53].

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada modifikasi penggunaan kompor portabel dan variasi menu masakan yang disesuaikan per kelas, di mana elemen tantangan keselamatan tersebut justru berhasil meningkatkan kepedulian sosial, kemampuan proteksi diri, serta komunikasi kooperatif antaranak demi menjaga keamanan bersama selama proses memasak. Secara keseluruhan, integrasi antara hasil kuantitatif uji Wilcoxon yang signifikan dengan fakta kualitatif di lapangan menegaskan bahwasanya kegiatan *fun cooking* berbasis variasi menu merupakan strategi pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk membentuk karakter kolaboratif anak sejak usia dini.

Di samping itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol menyebabkan peningkatan kemampuan kerja sama anak tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan intervensi *fun cooking*, karena masih dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kematangan perkembangan anak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial [54]. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan satu lembaga PAUD dengan jumlah sampel sebanyak 38 anak, sehingga hasil penelitian perlu digeneralisasikan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol agar pengaruh variabel luar dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Penelitian membuktikan bahwa kegiatan *fun cooking* berbasis *experiential learning* dengan sintaks *Plan-Do-Review* efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kompor portabel yang mendorong kedisiplinan, komunikasi, dan kerja sama anak selama kegiatan memasak. Temuan ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi praktisi PAUD dalam membentuk karakter kolaboratif sejak dini. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pelaksanaannya yang hanya melibatkan satu lembaga dengan desain *one-group pretest-posttest*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol dan cakupan sampel yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang sudah mendukung pada pelaksanaan studi ini, khususnya dosen pembimbing, Kepala Sekolah, guru, dan anak-anak kelompok B TK Islam Tirtayasa, serta orang tua dan keluarga atas doa, dukungan, sekaligus motivasi yang dibagikan sehingga studi ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. A. Rifka, "Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung," UIN Raden Intan Lampung, 2022. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://repository.radenintan.ac.id/20702/>
- [2] Analisa Gea dan Refni Fajar Wati Zega, “Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 209–219, Mar 2025, doi: 10.47861/khirani.v3i1.1622.
 - [3] D. Rahmawati, M. Nursalim, dan B. Purwoko, “Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak,” *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 6, hal. 5917–5925, Jun 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8298.
 - [4] L. I. Salama, “Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak,” *Intelekt. J. Ilm. MULTIDISIPLIN Mhs. DAN Akad.*, vol. 1, no. 3, hal. 112–125, 2025, doi: 10.64690/intelektual.v1i3.247.
 - [5] F. Gusti Pangestu, D. Hendriawan, dan R. N. Arzaqi, “Pengembangan Aplikasi Mengenal Hewan Ternak untuk Stimulasi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, hal. 517–528, Jul 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.688.
 - [6] T. Eliawati, S. S. Huatabarat, dan S. R. Heriawan, “Model Kegiatan Bermain Edukatif Adaptif Sebagai Strategi Peningkatan Partisipasi Dan Kepercayaan Diri Siswa SLB,” *CORAL (Community Serv. Journal)*, vol. 5, no. 1, 2026, doi: 10.22303/coral.5.1.2026.70-81.
 - [7] R. Musthofiyyah, M. Mustakimah, dan S. Muthohar, “Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 20–30, Jan 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.902.
 - [8] B. Hariani dan I. Yulianti, “Pengembangan Buku Panduan Digital Guru Permainan Kooperatif menggunakan Bahan Daur Ulang untuk Menstimulasi Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 241–257, 2026, doi: 10.31849/7ngjw939.
 - [9] S. A. R. Kusumawati, N. Sundari, dan E. A. Mashudi, “Metode Bermain Peran sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 46–54, Des 2021, doi: 10.52484/al_athfal.v4i2.258.
 - [10] N. F. M. Kanza, S. Muthohar, dan M. Mursid, “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 615–625, Mei 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.891.
 - [11] D. O. Maharani, D. A. Agustiana Putri, dan N. Oktaviarini, “Media Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar,” *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, hal. 337–354, Mar 2026, doi: 10.26811/didaktika.v10i1.2100.
 - [12] W. O. T. Eningsih, “Pembelajaran Fun Cooking Berbasis Maritim Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurjannah,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 3, hal. 2754–2767, Mei 2025, doi: 10.31004/innovative.v5i3.19448.
 - [13] M. Mawardah dan S. D. Ramadhanti, “Metode Pembelajaran Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini di TK/MI YASPA Palembang,” *AJAD J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 297–304, Agu 2025, doi: 10.59431/ajad.v5i2.559.
 - [14] F. G. Pangestu, G. E. Suri, M. Fitri, P. A. Dewi, dan R. D. Widjayatri, “Strategi Pembelajaran Fun Learning di Bimba Aiueo di Kota Cilegon,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 5, no. 1, hal. 8, Jul 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v5i1.991.
 - [15] R. Nisasia, D. Destrinelli, dan A. N. Ismiatun, “Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Fun Cooking pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Muaro Jambi,” *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 7, no.

- 2, hal. 407–414, Jul 2024, doi: 10.31537/jecie.v7i2.1421.
- [16] F. Hidayah dan K. Khadijah, “Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional PAUD Dalam Belajar Kelompok,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, hal. 7942–7956, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5783>
- [17] T. Kabanga', T. Tulak, L. R. A. Linggi, Y. Maharani, dan R. B. Leke, “Bermain dan Belajar: Program Peningkatan Keterampilan Sosial Anak SD melalui Aktivitas Edukatif,” *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.46306/jabb.v6i1.1596.
- [18] R. Zannah dan L. R. Malik, “Peran Permainan Fisik Motorik Kasar dalam Mendukung Iklim Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan di PAUD,” *Educ. J. Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, hal. 125–134, Agu 2024, doi: 10.21462/educasia.v9i2.274.
- [19] R. Rahma, “Implementasi Kegiatan Fun Cooking dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Dondo Kabupaten Toli-Toli,” 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4856/>
- [20] Sri Meylan Ayuba, R. Us. Djuko, dan N. Tine, “Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di RA Almourky,” *Student J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 99–109, Okt 2022, doi: 10.37411/sjece.v2i2.1726.
- [21] A. K. Umam, *Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Metrouniv Press, 2022. [Daring]. Tersedia pada: [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7459/2/Pengembangan Kognitif AUD_Aguswan.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7459/2/Pengembangan_Kognitif_AUD_Aguswan.pdf)
- [22] L. Herlina *et al.*, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://yph-annihayah.com/product/metodologi-penelitian-pendidikan/>
- [23] A. D. Putri, M. Istikarani, L. Lisaryadi, Y. . Yennizar.N, dan M. Latif, “Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, Serta Pesantren,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, hal. 6010–6017, Jul 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.1550.
- [24] N. Mufarrohah dan A. Wirastania, “Efektifitas Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengungkapkan Gagasan Kelas VIII SMP Kyai Hasyim Surabaya,” *PD ABKIN JATIM Open J. Syst.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.1234/pdabkin.v1i1.58.
- [25] J. H. McMillan, *Educational research: Fundamental principles and methods*, 7th ed. Boston: Pearson, 2022. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Educational_Research.html?id=o9cizgEACAAJ
- [26] R. Wahyunita, “Efektivitas Metode Bernyanyi dengan Gerakan Lokomotor dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak,” *J. Embun Fitrah Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, Jun 2026, doi: 10.67446/rqd3s457.
- [27] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3784840>
- [28] B. Johnson dan L. Christensen, *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*, 8th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=b2ujHWrRpVQC>
- [29] S. Hartati, “Penyelenggaraan Program PAUD (Studi Evaluatif di Pos PAUD Kota

- Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta),” *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 12, no. 2, hal. 155–162, Des 2017, doi: 10.21009/JIV.1202.9.
- [30] D. Suryana, L. Lina, dan N. E. Sari, “E-Module to Assist Early Childhood Learning,” *Int. J. Early Child. Learn.*, vol. 31, no. 2, hal. 55–76, 2024, doi: 10.18848/2327-7939/CGP/v31i02/55-76.
- [31] N. Rahayu, Saniyya Putri H, Masitha Nunlehu, Mia Sumiani Madi, dan Nita Priyanti, “Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, hal. 61–68, Agu 2022, doi: 10.62775/edukasia.v4i1.101.
- [32] D. Hendriawan, E. A. Mashudi, N. Sundari, dan R. N. Arzaqi, “Collaborative Guidance Practices in Ece: Parents and Teachers as Partners,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 1417–1428, Apr 2026, doi: 10.31004/obsesi.v10i2.7733.
- [33] N. Fahimah, S. M. Puspita, dan E. Sulistiono, “Implementasi Asesmen Portofolio Untuk Memantau Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Plamboyan,” *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 12, hal. 13938–13946, Des 2024, doi: 10.54371/jhip.v7i12.6394.
- [34] R. W. Ati, S. Watini, dan L. Kurniawaty, “Implementasi Model Atik dalam Permainan Congklak untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun,” *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, hal. 65–73, Apr 2025, doi: 10.54371/jiepp.v5i1.661.
- [35] R. Elando Tanjung, G. Gunawan, dan A. Septiana, “Pengaruh Media Wordwall Berbasis Google Chrome terhadap Kemampuan Pemahaman Materi (Study pre-eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila),” 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9713/>
- [36] M. Z. Maulana dan N. Iryani, “The Effectiveness and Impact of Market Revitalization on Improving the Welfare of Traders in Padang Panjang City: A Wilcoxon Test Approach,” *Ekon. J. Ekon. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, 2025, doi: 10.55043/ekonomipedia.v3i2.400.
- [37] L. D. Harahap, “Pengaruh Model Collaborative Learning dan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sihapas Barumun,” 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://etd.uinsyahada.ac.id/8715/>
- [38] W. R. Rahmawati dan S. Sumarni, “Pengaruh Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Studi Kuantitatif di RA Nurul Huda,” *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 413–425, Apr 2025, doi: 10.62491/njpi.2025.v5i2-12.
- [39] Novita Sari Maria, Siti Khafifah F, Afta Geosasmita Saragih, Aini Wardana, Prihatin Ningsih Sagala, dan Ruth Sahanaya Manik, “Analisis Penerapan Rme Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Uji Paired Sample T-Test,” *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 3, hal. 4648–4653, Apr 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i3.8636.
- [40] S. N. Afifah, “Penerapan Model Pendidikan Full Day School dalam Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak,” 2025. [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.iim.ac.id/id/eprint/961/>
- [41] R. S. Nafisa, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, “Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, hal. 210–218, Apr 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.635.
- [42] R. Mahkotawati, T. Rijanto, dan P. W. Rusimamto, “Uji Validitas dan Reliabilitas

- Instrumen Penelitian: Angket Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Siswa SMK,” *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, hal. 1830–1835, Feb 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i2.6990.
- [43] D. F. Ramdini, W. Nugroho, dan Y. Puspasari, “Pengaruh Model Pembelajaran Integratif Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Bernalar Kritis Siswa Kelas IV,” *Teaching, Learn. Dev.*, vol. 2, no. 1, hal. 10–16, Jan 2024, doi: 10.62672/telad.v2i1.24.
- [44] N. A. S. Silvi, “Peran Cooking Class dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Anak Usia Dini,” 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/40582>
- [45] S. F. Sari, N. Sundari, dan E. Mashudi, “Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay),” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, hal. 242–253, Okt 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.499.
- [46] L. Suzanti *et al.*, “Gen A Melek Literasi Finansial: Edukasi Siswa Kelas Rendah melalui Financial Literacy Board Games,” *J. Pengabd. Masy. PGSD*, vol. 4, no. 2, hal. 77–86, Agu 2024, doi: 10.17509/jpm.v4i2.75473.
- [47] H. R. Sausan dan F. Fatihatusyidah, “Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) pada Pembelajaran di SD untuk Meningkatkan Kerjasama,” *Didaktika*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.17509/didaktika.v3i2.45239.
- [48] A. Amelya, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, “Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 459–470, Mei 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [49] R. N. Arzaqi, A. K. Rahayu, dan D. Hendriawan, “The Role of an Inclusive Environment in Improving Early Childhood Executive Function Skills,” *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 13, no. 2, hal. 177–186, Feb 2025, doi: 10.15294/ijeces.v13i2.15535.
- [50] I. Ramahwanti dan E. A. Mashudi, “Efektivitas Permainan Ular Tangga Raksasa terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini,” *Ash-Shobiy J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini dan al-Qur'an*, vol. 4, no. 1, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/2156>
- [51] U. Suminar, Y. A. Saabighoot, E. A. Mashudi, M. Rumanta, dan I. R. Meilya, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 22, hal. 540–554, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7357343.
- [52] A. K. Putri, D. Hendriawan, dan R. N. Arzaqi, “Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 251–260, Feb 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.986.
- [53] N. M. A. Suryaningsih, “Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 820–827, Nov 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.807.
- [54] M. Abdullah, D. Dindayasnatia, N. Mudin, S. Ibrahim, F. Usman, dan M. Sari, “Hubungan Bermain Outdoor dengan Regulasi Emosi Anak Usia Dini di TK Serangkai,” *Jejak Digit. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, 2026, doi: 10.63822/svaazw84.